BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Pesantren Tebuireng Jombang

Tebuireng sebagai salah satu dusun di wilayah kecamatan Diwek Kabupaten Jombang mempunyai nilai historis yang besar. Dusun yang terletak 08 km. arah Jombang ini tidak bisa dipisahkan dari K.H.M. Hasyim Asy'ari, di dusun inilah pada tahun 1899 M Kiai Hasyim membangun pesantren yang kemudian dikenal dengan Pesantren Tebuirng. Sebagai salah satu pesantren terbesar di Jombang. Pesantren tebuireng telah banyak memberikan kontribusi dan sumbangan kepada masyarakatluas baik dalam bidang pendidikan, pengabdian serta perjuangan.

Pesantren Tebuireng yang saat ini di bawah naungan yayasan Hasyim Asy'ari membangun beberapa unit pendidikan formal dan non-formal, yaitu: Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafiiyah , SMP A. Wahid Hasyim, Madrasah Aliyah Salafiyah Syafiiyah, SMA A. Wahid Hasyim, Madrasah Diniyah, dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. Keberadaan unit-unit di tengah tengah kehidupan masyarajat memberikan arti sendiri, yaitu sebagai manifestasi nilai-nilai pengabdian dan perhatian kepada masyarakat. Dan dalam bentuk informal Pesantren Tebuireng membuka jasa layanan masyarakat beupa kesehatan (Puskestren), perekonomian (Koperasi, kantin dan LSPT). Kepercayaan dan perhatian masyarakat luas terhadap keberadaan pesantren Tebuireng adalah dasara kemajuan dan perkembangan Tebuireng di masa depan, dengan tetap mengembangkan visi dan misi pendidikan mandiri serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi Pesantren Tebuireng Jombang sebagai berikut:

Visi :

Menjadi lembaga pendidikan Islam berkualitas dan mandiri.

Misi :

Membentuk muslim yang bertakwa, berakhlak, berilmu, maju dan mandiri.

3. Sistem Pendidikan dan Pengajaran

Sistem pengajaran yang digunakan pesantren Tebuireng adalah metode *sorogan* (santri membaca sendiri materi pelajaran kitab kuning dihadapan guru), metode *weton* atau *bandongan* atau *halaqoh* (kiai membaca kitab dan santri memberi makna). Semua bentuk pengajaran tidak dibedakan dalam jenjang kelas. Kenaikan tingkat pendidikan dinyatakan dengan bergantinya khitab yang *khatam* (selesai) dikaji dan diikuti santri . materi pelajarannya pun khusus berkisar tentang pengetahuan agama islam, ilmu syari'at, fiqih dan bahasa arab.

Selain itu sistem pengajaran uang diterapkan pesantren Tebuireng adalah pendidikan formal. Beberapa diantaranya Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafiiyah , SMP A. Wahid Hasyim, Madrasah Aliyah Salafiyah Syafiiyah, SMA A. Wahid Hasyim, Madrasah Diniyah, dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. Untuk jenjang MTs/SMP dan MA/SMA menerapkan sistem *fullday school* dalam sistem pembelajarannya.

4. Jadwal Aktifitas Keseharian Santri

Tabel 4.1

Jadwal aktifitas keseharian santri pondok Pesantren Tebuireng Jombang

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04.00-04.30	Tahajud dan persiapan sholat subuh berjamaah
2.	04.30-05.00	Jama'ah sholat shubuh
3.	05.00-05.45	Pengajian Al-Qur'an
4.	05.45-06.00	Tutorial bahasa Arab dan Inggris
5.	06.00-06.45	Sarapan pagi dan persiapan sekolah
6.	06.45-07.20	Sholat Dhuha berjamaah di halaman sekolah
7.	07.20-15.30	Kegiatan belajar di sekolah *(fullday school)*
8.	15.30-17.00	Sholat Ashar dan istirahat
9.	17.00-17.30	Makan sore dan persiapan sholat maghrib berjama'ah
10.	17.30-20.00	Kegiatan belajar madrasah Diniyah
11.	20.00-21.00	Sholat isya berjama'ah dan jam belajar (muthola'ah)
12.	21.00-22.00	Pengajian umum
13.	22.00-04.00	Istirahat

B. Hasil Analisis Data

1. Uji Validitas

Uji validitas menunjuk pada sejauhmana suatu alat ukur yang digunakan mengukur apa yang hendak diukur (Azwar, 2007). Suatu alat ukur yang validitasnya tinggi mempunyai kesalahan-kesalahan yang kecil sehingga angka yang dihasilkannya merupakan angka yang sebenarnya.Untuk mengkaji validitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti melihat instrumen berdasarkan arah isi yang disebut dengan validitas isi (*content validity*).Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment*.

Validitas skala ditegakkan dengan pengujian butir setiap aitem atau pernyataan. Skala dalam penelitian ini akan diuji daya beda aitemnya menggunakan korelasi *product moment*dengan menggunakan software komputer *SPSS ver 16.0 for windows.* Berikut ini adalah nilai validitas setiap skala :

- Skala Spritual Quoetient

  Berdasar hasil analisis , semula terdapat 31 aitem. Setelah dilakukan penelitian dan secara umum menggunakan daya beda 0,3 sebagai batas. Dapat dinyatakan bahwa tersisa 9 aitem valid dari 31 aitem.

Tabel 4.2
9 Aitem Valid

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i3	23.40	23.209	.331	.807
i6	24.76	21.243	.425	.797
i16	24.41	19.054	.594	.775
i17	23.53	21.960	.526	.791
i18	23.96	23.009	.275	.811
i20	24.26	17.900	.773	.749
i23	23.93	19.344	.546	.782
i27	24.58	20.494	.339	.816
i29	24.07	16.984	.758	.748

- Skala Kontrol Diri

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 34 aitem sebelum penelitian. Namun setelah penelitian dilakukan analisis daya beda dengan batas 0,3 maka tersisa 10 aitem valid.

Tabel 4.3
10 Aitem Valid

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i3	28.66	14.408	.468	.741
i4	27.81	15.256	.620	.723
i6	28.01	15.989	.445	.744
i7	27.86	16.170	.513	.739
i11	28.00	16.652	.323	.758
i18	28.14	15.473	.347	.760
i21	28.66	15.307	.336	.764
i22	28.07	15.906	.358	.755
i25	27.87	15.937	.487	.739
i29	27.73	15.276	.567	.728

2. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *alpha chornbach* karena skor yang didapatkan dari skala psikologi berupa skala interval,bukan berupa 1 dan 0 (Arikunto,2006). Dengan menghitung reliabilitas skala penelitian ini menggunakan bantuan softwere *SPSS 16.0 for windows*. Setelah dilakukan penghitungan statistik dapat diketahui :

- Skala Spiritual Quotient

Tabel 4.4
Reliabilitas Skala Spiritual Quotient

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.807	9

Dari data diatas menunjukkan bahwa skala Spiritual Quotient memiliki reliabilitas yang tinggi yakni 0,807. Butir-butir angket dikatakan reliabel apabila alpha dari setiap variabel lebih besar dari standar Alpha (0,6). Oleh karena itu dari skor yang diperoleh dikatakan sudah memenuhi standar reliabilitas / dianggap reliabel dengan taraf signifikan yang diambil 0,05.

- Skala Kontrol Diri

Tabel 4.5
Reliabilitas Skala Kontrol Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.765	10

Dari data diatas menunjukkan bahwa skala Spiritual Quotient memiliki reliabilitas yang tinggi yakni 0,765. Butir-butir angket dikatakan reliabel apabila alpha dari setiap variabel lebih besar dari standar Alpha (0,6). Oleh karena itu dari skor yang diperoleh dikatakan sudah memenuhi standar reliabilitas / dianggap reliabel dengan taraf signifikan yang diambil 0,05.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

analisis deskriptif merupakan jawaban atas rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Dalam melakukan analisis deskiptif dalam penelitian digunakan Mean (M) dan Standar Deviasi (SD) dari masing-masing variabel dengan menggunakan *SPSS ver 16.0 For windows.*

- Deskripsi Data Sprtual Quotient (SQ)

Deskripsi Spiritual Quotient terdapat beberapa tahap dengan item yang diterima adalah 9 item.Analisis data sebagai berikut :

a. Mean ($\mu_{hipotetik}$)

Mencari mean ($\mu_{hipotetik}$) dengan rumus :

$$\mu_{hipotetik} = \frac{1}{2}(i_{\text{maks}} + i_{\text{min}}) \sum \text{item yang diterima.}$$

$$= \frac{1}{2}(4 + 1)\ 9 = 22{,}5$$

b. Standart Deviasi ($\sigma_{hipotetik}$)

Mencari Standart Deviasi dapat dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

1) Menentukan nilai minimum dan maksimum dari item skala Sprtual Quotient yang valid, yaitu 9 item.

Skor minimum = banyaknya item yang diterima dikalikan 1

x_{min}= 9 x 1 = 9

Skor maksimum = banyaknya item yang diterima dikalikan 4.

x_{maks} = 9 x 4 = 36

2) Mencari Standart Deviasi ($\sigma_{hipotetik}$) adalah dengan cara mengalikan ($x_{maks} - x_{min}$) dengan$\frac{1}{6}$.

$\sigma_{hipotetik}$ = $\frac{1}{6}$ x ($x_{maks} - x_{min}$) = $\frac{1}{6}$ x (36 – 9) = 4,5

c. Menentukan Kategorisasi

Setelah Mean ($\mu_{hipotetik}$) dan Standart Deviasi ($\sigma_{hipotetik}$) telah diketahui, maka tahap selanjutnya adalah menentukan kategorisasi yang terdiri atas tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategorisasi ini diketahui berdasarkan rumus dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6

Menentukan Kategorisasi Spritual Quotient

Kategori	**Rumusan**	**Hasil**
Tinggi	$X \geq (\mu_{hipotetik} + 1\ \sigma_{hipotetik})$ $X \geq (22{,}5 + 1\ (4{,}5))$	$X \geq 27$
Sedang	$(\mu_{hipotetik} - 1\ \sigma_{hipotetik}) \leq X < (\mu_{hipotetik} + 1\ \sigma_{hipotetik})$ $(22{,}5 - 1\ (4{,}5)) \leq X < (22{,}5 + 1\ (4{,}5))$	$18 \leq X < 27$
Rendah	$X < (\mu_{hipotetik} - 1\ \sigma_{hipotetik})$ $X < (22{,}5 - 1\ (4{,}5))$	$X < 18$

d. Menentukan Prosentase

Langkah selanjutnya adalah menentukan prosentase dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} 100\%$$

Dengan demikian dapat diperoleh analisis hasil prosentase Spritual Quotient pada santri pondok pesantren Tebuireng dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Kategorisasi Prosentase Variabel Spritual Quotient

Kategori	Kriteria	Frekuensi (f)	Rumusan	Prosentase (%)
Tinggi	X ≥ 27	90	$\frac{90}{90}$ x 100%	100 %
Sedang	18 ≤ X <27	0	$\frac{0}{90}$ x 100%	0
Rendah	X <18	0	$\frac{0}{90}$ x 100%	0

*N = 90

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat Spiritual Quotient pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah yang berdomisili di pondok pesantren yang memiliki tingkat Spiritual Quotient tinggi sebesar 100 % (90 responden).

Gambar 4.1
Diagram Tingkat Spiritual Quotient

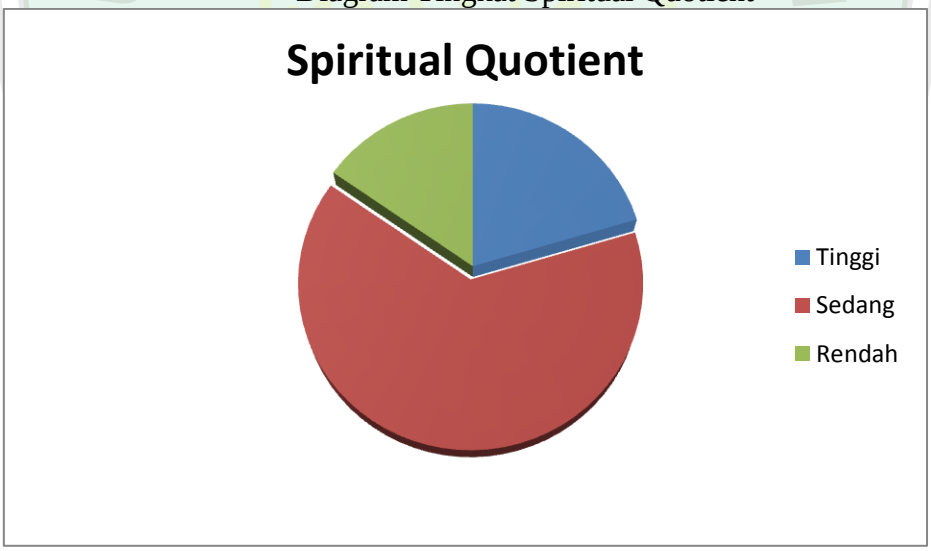

- Deskrpsi Data Kontrol Diri

Deskripsi Kontrol Diri terdapat beberapa tahap dengan item yang diterima adalah 10 item.Analisis data sebagai berikut :

e. Mean ($\mu_{hipotetik}$)

Mencari mean ($\mu_{hipotetik}$) dengan rumus :

$\mu_{hipotetik}$ $= \frac{1}{2}(i_{\text{maks}} + i_{\text{min}})$ $\sum$ item yang diterima.

$= \frac{1}{2}(4 + 1) = 25$

f. Standart Deviasi ($\sigma_{hipotetik}$)

Mencari Standart Deviasi dapat dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

3) Menentukan nilai minimum dan maksimum dari item skala kontrol diri yang valid, yaitu 10 item.

Skor minimum = banyaknya item yang diterima dikalikan 1

$x_{min} = 10 \times 1 = 10$

Skor maksimum = banyaknya item yang diterima dikalikan 4.

$x_{maks} = 10 \times 4 = 40$

4) Mencari Standart Deviasi ($\sigma_{hipotetik}$) adalah dengan cara mengalikan ($x_{maks} - x_{min}$) dengan $\frac{1}{6}$.

$\sigma_{hipotetik}$ $= \frac{1}{6} \times (x_{maks} - x_{min}) = \frac{1}{6} \times (40 - 10) = 5$

g. Menentukan Kategorisasi

Setelah Mean ($\mu_{hipotetik}$) dan Standart Deviasi ($\sigma_{hipotetik}$) telah diketahui, maka tahap selanjutnya adalah menentukan kategorisasi yang terdiri atas tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategorisasi ini diketahui berdasarkan rumus dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8

Menentukan Kategorisasi Kontrol Diri

Kategori	Rumusan	Hasil
Tinggi	$X \geq (\mu_{hipotetik} + 1\ \sigma_{hipotetik})$ $X \geq (25 + 1\ (5))$	$X \geq 30$
Sedang	$(\mu_{hipotetik} - 1\ \sigma_{hipotetik}) \leq X < (\mu_{hipotetik} + 1\ \sigma_{hipotetik})$ $(25 - 1\ (5)) \leq X < (25 + 1\ (5))$	$20 \leq X < 30$
Rendah	$X < (\mu_{hipotetik} - 1\ \sigma_{hipotetik})$ $X < (25 - 1\ (5))$	$X < 20$

h. Menentukan Prosentase

Langkah selanjutnya adalah menentukan prosentase dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} 100\%$$

Dengan demikian dapat diperoleh analisis hasil prosentase kontrol diri pada santri pondok pesantren Tebuireng dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.9

Hasil Kategorisasi Prosentase Variabel Kontrol Diri

Kategori	Kriteria	Frekuensi (f)	Rumusan	Prosentase (%)
Tinggi	$X \geq 30$	90	$\frac{90}{90}$ x 100%	100 %
Sedang	$20 \leq X < 30$	0	$\frac{0}{90}$ x 100%	0
Rendah	$X < 20$	0	$\frac{0}{90}$ x 100%	0

*N = 90

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat Kontrol Diri pada santri kelas XI Madrasah Aliyah yang berdomisili di pondok pesantren yang memiliki tingkat Spirital Quotient tinggi sebesar 100 % (90 responden).

Gambar 4.2
Diagram Tingkat Kontrol Diri

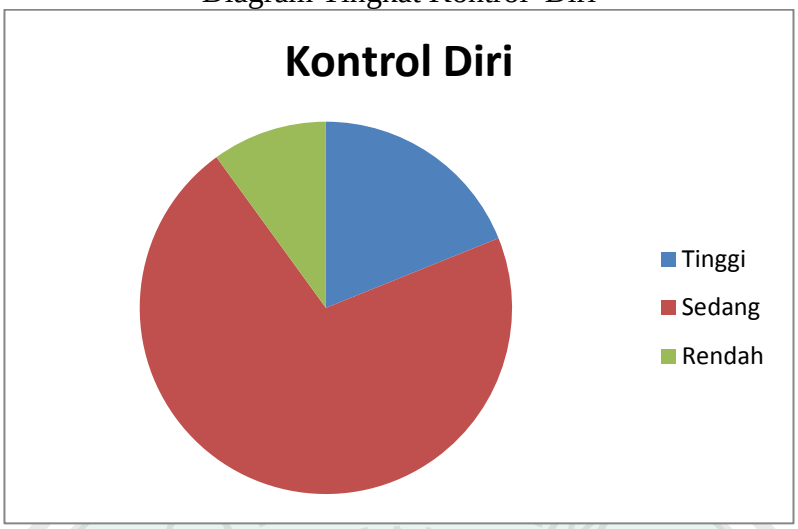

2. Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan pengajian model distribusi normal yang digunakan sebagai sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.Pengujian normalitas data digunakan untuk mengetahui bentuk distribusi data yang digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan harus berbentuk distribusi normal jika nilai signifikan dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* ≥ 0.05.

Tabel 4.10
Uji Normalitas SQ dan KD

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SQ	KD
N		90	90
Normal Parameters[a,b]	Mean	90.5333	102.9222
	Std. Deviation	7.61754	7.97218
Most Extreme Differences	Absolute	.130	.122
	Positive	.123	.107
	Negative	-.130	-.122
Kolmogorov-Smirnov Z		1.235	1.162
Asymp. Sig. (2-tailed)		.095	.134

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov di atas, didapat bahwa data kedua variabel tersebut dalam distribusi telah memenuhi distribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai Kolmogorov-Smirnov Z dari variabel Spiritual Qoutient sebesar 1,235 dengan nilai signifikan sebesar 0,095. Sedangkan untuk nilai Kolmogorov-Smirnov Z dari variabel kinerja guru sebesar 1,162 dengan nilai signifikan sebesar 0,134. Syarat suatu variabel dikatakan normal dalam distrusi datanya adalah memiliki nilai signifikan >0,05. Sehingga dapat kita lihat bahwa variabel budaya organisasi mempunyai signifikan 0,095 > 0,05 dan untuk kinerja guru memiliki signifikan 0,134 > 0,05.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui kedua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikan kurang dari 0.05.

Tabel 4.11
Uji Linearitas SQ Dan KD

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KD * SQ	Between Groups	(Combined)	642.230	17	37.778	.542	.921
		Linearity	18.337	1	18.337	.263	.609
		Deviation from Linearity	623.893	16	38.993	.560	.903
	Within Groups		5014.225	72	69.642		
	Total		5656.456	89			

Tabel hasil uji linier didapat nilai sig. P = 0,609 dan sig. *Deviation from linierity* = 0,903 yang berarti bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan linier karena nilai sig. P 0,609 > 0,050 dan nilai sig. *Deviation of linierity* 0,430 > 0,05.

4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, perumusan hipotesis sangat berbeda dari perumusan pertanyaan penelitian. Hipotesis yang digunakan penelitian adalah penelitian dengan hipotesis dua arah. Hipotesis dua arah berisi semata-mata pernyataan mengenai adanya perbedaan atau adanya hubungan. Hipotesis dibagi menjadi dua yakni hipotesis Ho (tidak ada hubungan antara variabel penelitian x dan y) dan Ha (ada hubungan antara variabel penelitian x dan y). Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel Spiritual Quotient (SQ) dengan Kontrol Diri (KD). Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan SPSS ver 16.0 *for window*.

Tabel 4.12
Uji Korelasi

Correlations

		SQ	KD
SQ	Pearson Correlation	1	.057
	Sig. (2-tailed)		.594
	N	90	90
KD	Pearson Correlation	.057	1
	Sig. (2-tailed)	.594	
	N	90	90

Berdasarkan hasil analisis melalui bantuan *SPSS 16.0 for windows* di atas, diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,057 dan nilai probabilitas (p) = 0,594. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan kedua variabel adalah searah karena memiliki koefisien positif. Menurut hasil uji korelasi tersebut hipotesis H_o diterima karena koefisien korelasi (r_{xy}) 0,057 > 0,05 dan nilai sig. (p) 0,594 > 0,05 sehingga kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan.

D. Pembahasan

1. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Tingkat Spiritual Quotient (SQ) pada santri pondok pesantren tebuireng yaitu masuk kategori sedang.

Menurut Marsha Sinetar, kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektivitas. Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kesadaran spiritual dalam diri individu. Berdasarkan penjelasan di atas, SQ adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih bermakna, kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah yang terjadi pada dirinya, kemampuan untuk bersikap fleksibel, kemampuan untuk menghadapai penderitaan, dan lebih cenderung kepada persoalan makna dan nilai.

Santri Pondok Pesantren membutuhkan peningkatan dalam hal Kecerdasan spiritual (SQ) karena Spiritual Quotient memiliki peranan yang penting bagi remaja untuk menghadapi segala tantangan dan hambatan dalam hidup ini. Penelitian Prof. Dadang Hawari menegaskan bahwa remaja yang rendah spiritualnya memiliki resiko lebih tinggi terlibat dalam perilaku-perilaku yang menyimpang, semisal penyalahgunaan obat-obat terlrang, minuman keras, seks bebas, dan lain lain. Pada masa remaja awal, spiritual yang dimiliki adalah kepercayaan *sintetiskonvensional*.

Pada tahap inilah remaja mulai tertarik secara mendalam terhadap idiologi dan agama.Dengan mulai mapannya berpikir remaja, membuat mereka membutuhkan suatu sistem keyakinan dan nilai-nilai untuk menemukan nilai-nilai atau makna yang bisa digunakan untuk menciptakan sintetis identitas dirinya.Namun pada remaja mudah terjebak dalam pandangan-pandangan konformistik, sehingga mereka banyak mengikuti pandangan-pandangan yang ada di luar dirinya.

Ada beberapa aspek yang dikemukakan oleh Marsha Sinetar mengenai Spiritual Quotient (SQ) diantaranya adalah moral yang tinggi dan pendapat yang kokoh. Seorang santri pondok pesantren harus memiliki moral yang tinggi sesuai dengan tujuan keberadaannya menimba ilmu agama di pesantren. Dijaman modern seperti ini moral anak bangsa dipertanyakan, bagaimana agar anak bangsa teatap memiliki moral yang tinggi dan tidak mudah terjerumus ke hal-hal yang negatif. Aspek lain yang sangat berperan adalah pemahaman tentang tujuan hidupnya. Seorang santri selain harus memiliki moral yang tinggi juga dituntut untuk paham mengenai tujuan hidupnya bukan hanya selama santri tersebut menimba ilmu dipondok pesantren namun selama ia ada dimasyarakat pula.

2. KontrolDiri

Tingkat Kontrol Diri pada santri pondok pesantren tebuireng masuk pada kategori sedang.Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang tepat di lingkungannya.Para ahli berpendapat bahwa selain dapat mereduksi efek-efek psikologi yang negatif dari stressor-stressor lingkungan, kontrol diri juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat pencegahan.Maka dari itu kontrol diri sangatlah penting bagi seseorang, terutama bagi anak-anak yang menginjak remaja.

Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan control diri (*self-control*) sebagai pengaturan fisik, psikologis, dan perilaku seseorang; dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Setiap orang membutuhkan pengendalian diri, begitu juga para remaja.Namun kebanyakan dari mereka belum mampu mengontrol dirrinya, karena dia belum mempunyai pengalaman yang memadai untuk itu.Dia sangat peka karena pertumbuhan fisik dan seksual yang

berlangsung dengan cepat.Sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan seksual tersebut, terjadi kegoncangan dan kebimbangan dalam dirinya terutama dalam pergaulan terhadap lawan jenis.

a. Ada beberapa aspek Kontrol Diri,diantaranya adalah Behavioral control. Behaviour Control merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengetur pelaksanaan (*regulated administrtion*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu yang ada di luar dirinya. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Santri harus mengontrol perilakunya karena seiring proses perkembangan remaja yang dilewati sehingga harus mampu mengontrol perilakunya. Cognitive control merupakan kemampuan individu dalam mengelolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Seorang santri yang memiliki peraturan dan jadwal yang padat antara pondok pesantren dan sekolah tentunya harus memiliki kontrol kognitif yang baik, ketika kognitif seseorang mampu terkontrol dengan baik akan mampu menjadikan santri lebih mudah mengendalikan kognitifnya ketika ada tekanan dari lingkungan datang seperti peraturan dan jadwal pondok yang padat. Decisional controlmerupakan kemampuan seseorang untuk memilih atau suatu tindakan

berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. Dengan memiliki kematangan kognitif yang ada maka santri dapat lebih memiliki problem solving dan pengambilan keputusan yang baik ketika pilihan atau keputusan datang kepada dirinya.

3. Hubungan Antara Spiritual Quotient (SQ) dengan Kontrol Diri santri di Pondok Pesantren Tebuireng.

Dari hasil uji hipotesis Hubungan Spiritual Quotient (SQ) dengan Kontrol Diri santri di Pondok pesantren tebuireng setelah dilakukan uji hipotesis diketahui bahwa Dari output diatas dapat diketahui bahwa Dari output diatas dapat diketahui bahwa X^2 hitung= 3.35. Ketika X^2 hitung > X^2 tabel maka 3.35 > 216.982, dapat disimpulkan bahwa Ha diterima. Kemudian dari output diatas juga ditemukan bahwa probabilitas = 0,030. Ketika probabilitas < 0.05 maka 0,030 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa Ha diterima. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa Ada Hubungan antara Spiritual Quotient (SQ) dengan Kontrol Diri santri Pondok Pesantren Tebuireng. Dilihat dari X^2 hitung= 3.35. Ketika X^2 hitung > X^2 tabel maka 3.35 > 216.982, dapat disimpulkan bahwa Ha diterima. Kemudian dari output diatas juga ditemukan bahwa probabilitas = 0,030. Ketika probabilitas < 0.05 maka 0,030 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa Ha diterima.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marsall, SQ adalah landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ (termasuk kontrol diri). Dengan nilai-nilai spiritual, seseorang akan mampu mengontrol diri dan bergulat dengan ihwal baik atau jahat. SQ membantu untuk menjembatani kesenjangan antara emosi-emosi intrapersonal (emosi

yang ada di dalam diri) dengan emosi-emosi interpersonal (yang sama-sama dimiliki diri sendiri maupun orang lain atau yang sering digunakan untuk berhubungan dengan orang lain). Seseorang akan menjadi ambisius, egois, dan pemarah, akan tetapi dengan adanya SQ, akan terbantu untuk mencapai kesempurnaan dan membantu menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam. Hal ini dikarenakan SQ adalah salah satu proses berfikir pada setiap manusia yang ditutunjukkan dengan semangat, visi, harapan, kesadaran akan makna dan nilai.

Daniel Goleman berpendapat bahwa jika seseorang tidak mampu untuk memperhatikan emosi-emosi yang ada pada diri sendiri, maka akan kesulitan mengontrol emosi yang keluar. Namun jika seseorang mengetahui nilai mencapai kecerdasan spiritual dan berusaha untuk meningkatkannya, maka ia dapat mengendalikan emosi (kontrol diri).

Sedangkan menurut Aribowo Prijosaksono, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu mengendalikan diri sepenuhnya, tidak pernah membiarkan emosinya tidak terkendali dan lepas kontrol, tidak menunjukkan kemarahan dengan sikap kasar, kata-kata yang tidak baik, atau melakukan tindakan fisik. Kemarahan yang ditunjukkan dalam rangka mendidik orang lain. Kemarahan atau kekecewaan yang dirasakan dapat dikendalikan sepenuhnya.

Adapun beberapa teori yang membuktikan bahwa SQ mampu mengendalikan perilaku-perilaku negatif seseorang, yakni:

1) Berdasarkan Teori faal.

Menurut Ramachandran dan para koleganya menemukan bahwa di dalam sel otak manusia yaitu lobus temporal berkaitan erat dengan eksistensi *God- Spot* (spiritual). Selain itu, menurut Persinger bahwa ketika terjadi peningkatan aktivitas di lobus temporal akan mempengaruhi emosional seseorang, karena lobus temporal

berkaitan erat dengan sistem limbik, pusat emosi dan memori otak. Ada dua bagian terpenting di dalam sistem limbik yaitu amigdala dan hipokampus yang berperan penting untuk merekam berbagai pengelaman, termasuk pengalaman spiritual.Berkat peran hipokampus, pengalaman spiritual di bagian lobus temporal yang berlangsung beberapa detik saja dapat memepengaruhi emosional seseorang.

2) Berdasarkan Teori Psikologi.

Menurut teori Abhidamma terdapat dua jiwa yang melatarbelakangi setiap perbuatan manusia, yaitu jiwa yang sehat dan jiwa yang tidak sehat.Dalam psikodinamika Abhidamma, jiwa yang sehat dan tidak sehat saling menghambat. Jiwa yang satu akan menekan, menghambat jiwa tandingannya. Menurut Abhidamma hanya sedikit orang yang bisa mencapai kesehatan jiwa, mereka lebih banyak mengarah ke keadaan-keadaan jiwa yang tidak sehat.

Semakin banyak faktor-faktor jiwa yang sehat berkembang pada diri seseorang, maka akan semakin memungkinkan bagi tumbuhnya kecerdasan spiritual. Strategi untuk mencapai keadaan jiwa yang sehat, dapat dilalui dengan *transendental spiritual*. Dengan pendekatan ini akan membuat individu mampu berkonsentrasi dan memfokuskan diri pada faktor-faktor jiwa yang sehat untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual, sehingga faktor-faktor jiwa yang tidak sehat dapat dihambat dan dikendalikan.

Selain itu Abhidamma mengatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat menghambat keluarnya faktor-faktor jiwa yang tidak sehat, karena tujuh sifat netral yng ada dalam keadaan jiwa, yaitu appersepsi, persepsi, kemauan, perasaan, keterarahan pada satu titik, perhatian spontan, dan energi psikis menjadi semakin halus dan semakin tepat dalam memilah-milah aneka kegiatan jiwa sehingga

pemahaman dan kesadaran pada perubahan-perubahan jiwa meningkat dan terbentuklah faktor-faktor jiwa yang sehat (kecerdasan spiritual).

3) Berdasarkan Perspektif Islam

Jika bibit-bibit pencerahan spiritual dikembangkan sejak dini, seseorang akan mampu mengembangkan dimensi kebermaknaan spiritualnya. Ia akan lebih mendahulukn peran akal (‘aql) yang merupakan struktur jiwa yang paling pokok pada diri manusia. Selain itu, kalbu (hati) mampu menerima cahaya kebenaran iman, sehingga Al-nafs al-muthma’inah muncul pada diri individu dan mencapai kecerdasan spiritual.Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuktikan bahwa kecerdasan spiritual dengan kontrol diri saling berhubungan. Seseorang yang memiliki SQ tinggi, maka akan memiliki kontrol diri yang tinggi pula.